



As Syifa Salma¹
 Malta Nelisa²

PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DISABILITAS BAGI PEMUSTAKA BERKEBUTUHAN KHUSUS MENGGUNAKAN MODEL ANALISIS SOAR DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI SUMATERA BARAT.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan layanan informasi disabilitas bagi pemustaka berkebutuhan khusus menggunakan model analisis SOAR di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, yaitu (S) strengths/kekuatan yang telah diterapkan pada layanan informasi disabilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat yang mencakup aksesibilitas seperti fasilitas untuk pemustaka berkebutuhan khusus masih belum lengkap, hanya tersedia ramp, ruang baca khusus, buku braille, dan toilet khusus disabilitas. Koleksi bahan pustaka khusus juga terbatas, hanya tersedia 660 buku braille, sehingga banyak pemustaka tidak menemukan buku yang diinginkan. Akibatnya, layanan informasi disabilitas minim pengunjung. Kedua, yaitu (O) opportunities. Layanan informasi disabilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat melakukan beberapa peluang untuk berkembang dan meningkatkan layanannya seperti melakukan kerja sama dengan Dinas Sosial, menyelenggarakan acara dan aktivitas yang secara eksplisit dirancang untuk inklusi dengan mengundang organisasi disabilitas berkunjung. Ketiga, yaitu (A) aspirations. Ada beberapa aspirasi yang diusung oleh pemustaka dan pustakawan untuk mencapai inklusivitas yang lebih besar dan kualitas layanan yang lebih baik yaitu dengan meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas layanan perpustakaan. Ini mencakup penambahan koleksi buku braille dan buku audio, peta braille, petunjuk arah audio, guiding block dan ramp di pintu masuk depan untuk memudahkan akses fisik. Selain itu, penting bagi petugas perpustakaan untuk memahami teknologi asistif dan cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas melalui pelatihan yang memadai. Keempat, yaitu (R) result. Hasil dari penerapan layanan informasi disabilitas di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat sangat positif dan bermanfaat bagi para pemustaka disabilitas. Layanan ini memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi dengan menyediakan aksesibilitas yang diperlukan secara umum, meskipun belum sepenuhnya terpenuhi.

Kata kunci: Layanan Perpustakaan, Layanan Informasi Disabilitas.

Abstract

This research aims to describe how disability information services are implemented for readers with special needs using the SOAR analysis model at the West Sumatra Province Archives and Library Service. The method used in this research is descriptive qualitative methods. Sampling in this research was carried out using the purposive sampling method. Data collection was carried out by means of interviews and documentation. The data analysis technique is carried out in three

^{1,2}Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
 email: asyifasalma165@gmail.com, malta.fbs@unp.ac.id

stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that: First, namely (S) strengths that have been applied to disability information services at the West Sumatra Province Archives and Library Service which includes accessibility such as facilities for readers with special needs are still incomplete, only ramps and special reading rooms are available. , braille books, and disabled toilets. The collection of special library materials is also limited, only 660 braille books are available, so many users cannot find the books they want. As a result, disability information services have minimal visitors. Second, namely (O) opportunities. Disability information services at the West Sumatra Province Archives and Library Service are taking several opportunities to develop and improve their services, such as collaborating with the Social Service, organizing events and activities that are explicitly designed for inclusion by inviting disability organizations to visit. Third, namely (A) aspirations. There are several aspirations put forward by users and librarians to achieve greater inclusivity and better service quality, namely by increasing the accessibility and inclusivity of library services. This includes expanding the collection of braille books and audiobooks, braille maps and audio directions. guiding block and ramp at the entrance to facilitate physical access. In addition, it is important for library staff to understand assistive technology and how to interact with people with disabilities through adequate training. Fourth, namely (R) result. The results of implementing disability information services at the West Sumatra Province Archives and Library Service are very positive and beneficial for disabled users. This service makes it easier for them to meet their information needs by providing generally required accessibility, even though it has not been fully met.

Keywords: Library Services, Public Libraries, Disability Information Services.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi informasi saat ini, informasi menjadi suatu kebutuhan mendasar bagi perkembangan masyarakat. Informasi adalah suatu aspek yang memegang peranan krusial bagi segala jenis organisasi, kelompok, maupun individu. Selain itu, penting untuk diakui bahwa semua individu memiliki hak yang setara dalam mengakses informasi termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau penyandang disabilitas (Rahmah, 2018:5). Penyandang disabilitas merupakan seseorang berkebutuhan khusus karena mengalami keterbatasan fisik, mental, atau sensorik yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka. Penyandang disabilitas dapat memiliki berbagai tingkat dan jenis keterbatasan, dan istilah ini mencakup berbagai kondisi dan situasi.

Penyandang disabilitas sering kali menghadapi hambatan dalam berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka memerlukan dukungan atau akomodasi khusus tentang layanan informasi untuk memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Seperti yang dikatakan Fatmawati (2013:222-223) bahwa saat pengaksesan informasi, ada beberapa hal yang sangat penting, yaitu *easy of navigation* (kemudahan akses), *convenience* (kenyamanan individu), *modern equipment* (peralatan yang modern), dan *self reliance* (kepercayaan diri). Untuk mewujudkan itu maka perpustakaan harus menyediakan layanan informasi khusus disabilitas. Dalam penerapan layanan informasi harus memilih strategi yang tepat agar perpustakaan berjalan sesuai visi misi yang telah ditetapkan. Dalam penerapan tersebut perpustakaan dapat menggunakan model analisis SOAR. Analisis SOAR merupakan pendekatan yang terdiri atas komponen *strengths*, *opportunities*, *aspirations*, dan *result* (Stavros:2011). Dalam penerapan layanan informasi tersebut terdiri dari fasilitas, koleksi, pustakawan dan pemustaka (Hartono, 2016:233-234). Setara dengan itu Elnadi (2018:203-214) mengatakan bahwa layanan perpustakaan merupakan seluruh kegiatan memberikan bantuan kepada pemustaka melalui berbagai fasilitas, aturan, dan prosedur yang berlaku di perpustakaan, sehingga koleksi perpustakaan dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara optimal. Seperti yang dikatakan Yuliyanto (2018:9) bahwa pemustaka disabilitas menggunakan akses dan layanan khusus disabilitas yang mana di dalamnya harus terdapat fasilitas seputar braille, audio book, tongkat pemustaka tunanetra, guiding block, ramp, toilet khusus disabilitas, pustakawan yang memiliki skill atau keahlian khusus untuk melayani pemustaka berkebutuhan khusus dan fasilitas lain untuk mempermudah pemustaka disabilitas dalam menemukan informasinya.

Perpustakaan memiliki peran krusial dalam menyediakan layanan informasi bagi masyarakat secara umum. Hakikat perpustakaan adalah sebuah tempat untuk mencari atau

menemukan sumber informasi dan sebagai pusat sumber belajar bagi pemustaka. Akses informasi tidak hanya berkaitan dengan pencarian dan perolehan informasi, tetapi juga mencakup pemberian layanan yang inklusif untuk seluruh lapisan masyarakat. Layanan perpustakaan merupakan unsur utama dalam kegiatan di perpustakaan. Oleh sebab itu perpustakaan harus mampu memberikan layanan terbaik untuk pemustaka, agar pemustaka merasa nyaman lalu tertarik dan ingin kembali ke perpustakaan. Ada beberapa perpustakaan yang telah menerapkan layanan informasi khusus disabilitas, salah satunya terdapat di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Perpustakaan ini termasuk dalam kategori perpustakaan umum sesuai dengan yang ada dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa perpustakaan umum merupakan perpustakaan daerah yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial ekonomi. Hal ini menegaskan komitmen perpustakaan untuk menjadi pusat informasi dan pembelajaran yang inklusif, memastikan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, memiliki akses yang sama terhadap sumber daya informasi dan pendidikan."

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 1 November 2023, diperoleh informasi bahwa di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat terdapat layanan informasi khusus untuk penyandang disabilitas yang terletak di lantai 1 sebelah kanan dari pintu masuk. Layanan tersebut menyediakan 660 koleksi tercetak dalam format braille, yang dirancang khusus untuk pemustaka tunanetra. Koleksi ini mencakup berbagai subjek, dengan rentang nomor koleksi dari 0 hingga 900, yang mencakup bidang ilmu pengetahuan umum, filsafat, agama, ilmu sosial, bahasa, ilmu murni, teknologi, seni, literatur, dan sejarah.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan petugas layanan disabilitas pada tanggal 17 November 2023, teridentifikasi beberapa permasalahan. Pertama, terdapat kekurangan sumber informasi dan fasilitas pada layanan disabilitas. Kekurangan ini disebabkan oleh keterbatasan media dan sumber informasi yang hanya terdiri dari koleksi buku tercetak dalam format braille dengan jumlah total 660 koleksi. Standar Nasional Perpustakaan Republik Indonesia (2019:5) menyarankan bahwa setiap bidang layanan harus menyediakan setidaknya 1.000 judul. Menurut Mutia (2023:60), fasilitas yang seharusnya ada pada layanan disabilitas termasuk ramp, guiding block, toilet khusus disabilitas, tongkat pemustaka, buku braille, buku teks besar, komputer bicara, reglet, dan audio book. Namun, fasilitas yang tersedia hanya mencakup ruang baca disabilitas, buku braille, ramp, tongkat pemustaka, mainan catur, dan toilet khusus disabilitas. Beberapa kekurangan yang ada sedang dalam proses pengajuan penyediaan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Kedua, permasalahan yang terlihat adalah belum adanya pustakawan yang secara khusus dilatih untuk melayani di layanan disabilitas, dimana hanya ada pegawai umum yang tersedia. Adanya pustakawan yang khusus terlatih di layanan tersebut sangat penting bagi pemustaka disabilitas, terutama dalam hal akses dan penggunaan alat bantu yang tersedia, karena tidak semua pustakawan memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam hal ini serta untuk memberikan bimbingan kepada pemustaka disabilitas. Masalah tersebut sesuatu yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh para pustakawan dalam mencari solusi untuk kenyamanan, kemudahan saat pencarian informasi dan meningkatkan pengunjung perpustakaan)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana layanan informasi pemustaka disabilitas menggunakan model analisis SOAR di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dan kemudian merekomendasikan beberapa hal yang masih kurang dalam penerapan yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat yang terletak di jalan Diponegoro nomor 4, Belakang Tangsi Kota Padang. Pada penelitian ini peneliti sendiri yang membuat pertanyaan wawancara, melakukan wawancara, menganalisis, menafsirkan, dan lain-lain secara langsung dengan informan sehingga dapat diperoleh informasi yang dibutuhkan terkait penerapan layanan informasi bagi pemustaka

berkebutuhan khusus menggunakan model analisis SOAR di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Langkah peneliti untuk mendapatkan akses terhadap lingkungan penelitian. Pertama, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat untuk melakukan penelitian, kemudian menjelaskan secara keseluruhan tentang penelitian yang akan dilakukan. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data untuk dapat membuktikan hasil yang diperoleh. Untuk mendapatkan data yang akurat, pertama-tama peneliti datang langsung ke tempat penelitian, mengobservasi serta mengambil beberapa dokumentasi terkait ketersediaan layanan informasi disabilitas dan melakukan wawancara dengan 7 orang informan yaitu kepala layanan, petugas layanan informasi disabilitas, dan pemustaka berkebutuhan khusus dengan menggunakan instrument pedoman wawancara dan handphone. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan triangulasi data. Triangulasi data dalam penelitian ini peneliti membandingkan data primer berupa wawancara bersama informan terpilih dengan data sekunder berupa arsip, tulisan, dokumen, dan foto yang berhubungan dengan penelitian. Perbandingan data dilakukan guna memastikan konsistensi temuan data hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan layanan informasi pemustaka berkebutuhan khusus menggunakan model analisis SOAR di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Teknik pengalisan data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan diuraikan yaitu: (1) strengths/kekuatan; (2) opportunities/peluang; (3) aspirations/aspirasi; (4) result/hasil dalam penerapan layanan informasi disabilitas bagi pemustaka berkebutuhan khusus menggunakan analisis SOAR di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Pertama, strengths. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat menyediakan beberapa kelebihan dalam layanan informasi bagi pemustaka disabilitas, mencerminkan komitmen untuk inklusivitas dan aksesibilitas. Beberapa kelebihan ini termasuk fasilitas, koleksi, pustakawan dan pemustaka. Kelebihan-kelebihan ini menunjukkan bagaimana Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat berupaya untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua pemustaka, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan kepala layanan, petugas layanan disabilitas dan pemustaka ditemukan bahwa penerapan fasilitas untuk pemustaka berkebutuhan khusus hanya tersedia ramp, ruang baca khusus disabilitas, buku braille, dan wc khusus disabilitas, sehingga pemustaka kesulitan saat melakukan pengaksesan informasi. Koleksi bahan pustaka untuk pemustaka berkebutuhan khusus di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat hanya tersedia buku braille dengan jumlah 660 cetak sehingga masih ada pemustaka tidak menemukan buku yang diinginkan. Pustakawan pada layanan informasi disabilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat cukup baik pelayanannya namun pemahaman mereka tentang penggunaan aksesibilitas pemustaka kebutuhan khusus masih kurang, seperti penggunaan buku braille dan teknik mendorong kursi roda. Meskipun demikian, pelayanan pustakawan yang ramah dan membantu dalam pencarian buku serta panduan di dalam perpustakaan telah memberikan pengalaman yang cukup baik bagi pengunjung disabilitas. Terakhir terkait pemustaka, layanan informasi disabilitas masih minim pengunjung dan buku yang paling banyak dicari yaitu buku pelajaran. Namun Berdasarkan buku Americans with Disabilities Act Standards for Accessible Design (2010:9-14), dijelaskan bahwa dalam memberikan layanan informasi yang aksesibel bagi penyandang disabilitas, ada beberapa fasilitas yang perlu disediakan. Yaitu pertama, gedung harus ramah bagi penyandang disabilitas fisik, seperti tersedianya ramp, lift, toilet yang luas, dan lorong yang cukup lebar untuk kursi roda tersedia tempat parkir khusus yang dekat dengan pintu masuk. Kedua, informasi harus disediakan dalam format yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas sensorik, seperti bahan cetak berwarna kontras tinggi, bahan cetak braille, audio deskripsi, dan penerjemah bahasa isyarat. Ketiga, situs web dan aplikasi harus mengikuti pedoman aksesibilitas. Menyediakan perangkat teknologi bantuan seperti komputer dengan pembaca layar, alat bantu dengar, dan alat bantu visual. Keempat, menyediakan

pelatihan atau panduan tentang penggunaan teknologi bantuan, staf yang terlatih dalam memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas, termasuk keterampilan komunikasi dan pemahaman tentang kebutuhan khusus mereka, menyediakan penerjemah bahasa isyarat atau pemandu bagi penyandang disabilitas sensorik. Kelima, memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas tentang akomodasi yang wajar bagi penyandang disabilitas. Memastikan adanya proses pengaduan dan penanganan keluhan yang efektif. Jadi, dari beberapa informasi yang diperoleh dari informan dan didukung oleh beberapa teori terkait fasilitas yang harus ada pada layanan informasi disabilitas dapat disimpulkan bahwa fasilitas pada layanan informasi disabilitas yang disediakan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat belum sepenuhnya memenuhi standar yang diperlukan. Masih terdapat kekurangan dalam aksesibilitas lingkungan perpustakaan bagi penyandang disabilitas seperti guiding block, ramp di pintu depan, buku audio, buku cetak besar, map braille atau audio dan aksesibilitas lainnya yang menghambat mereka untuk memanfaatkan layanan dan sumber daya perpustakaan secara optimal.

Kedua, Opportunities. Ada beberapa peluang yang dapat dilakukan oleh sebuah perpustakaan dalam melakukan pengembangan kualitas layanannya yaitu seperti melakukan pengembangan aksesibilitas, melakukan pelatihan khusus untuk pustakawan, berkolaborasi dengan organisasi-organisasi disabilitas dan hal lainnya. Layanan informasi disabilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat melakukan beberapa peluang untuk berkembang dan meningkatkan layanannya seperti melakukan kerja sama dengan Dinas Sosial untuk memenuhi aksesibilitas yang kurang, menyelenggarakan acara dan aktivitas yang secara eksplisit dirancang untuk inklusi dengan mengundang sebuah organisasi disabilitas berkunjung untuk memastikan bahwa semua kegiatan dapat diakses dan dinikmati oleh pemustaka dengan berbagai jenis disabilitas dan menggunakan Isumbar mambaco untuk memperluas jangkauan dan memudahkan akses bagi yang tidak bisa mengunjungi lokasi secara fisik. Menurut Lazar (2017), Pengembangan aksesibilitas pada layanan informasi bagi individu dengan disabilitas merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan kesetaraan akses dan partisipasi penuh dalam masyarakat. Ada beberapa aspek pengembangan aksesibilitas pada layanan informasi disabilitas pertama, penyediaan informasi dalam format alternatif seperti menyediakan informasi dalam format teks elektronik, audio, video dengan teks deskriptif, atau braille. Memastikan konten web dan aplikasi digital mengikuti pedoman aksesibilitas seperti WCAG (Web Content Accessibility Guidelines). Menggunakan perangkat lunak pembaca layar, alat bantu pendengaran, alat konversi teks-ke-suara, atau perangkat input alternatif. Memastikan kompatibilitas antara teknologi asistif dan sistem informasi yang digunakan. Merancang antarmuka pengguna yang intuitif, mudah dinavigasi, dan memiliki kontras warna yang memadai. Menyediakan panduan atau tutorial penggunaan yang jelas dan mudah dipahami. Dan melibatkan individu disabilitas dalam proses pengembangan dan evaluasi layanan informasi dengan mengumpulkan umpan balik dan masukan dari individu dengan disabilitas untuk peningkatan berkelanjutan. Meyer (2022) mengatakan bahwa pelatihan yang harus dilakukan untuk pustakawan pada layanan disabilitas mencakup pertama, pelatihan kesadaran tentang disabilitas, seperti memberikan pemahaman tentang berbagai jenis disabilitas, seperti disabilitas fisik, sensorik, kognitif, dan psikologis. Mengedukasi tentang bahasa dan sikap yang tepat dalam berinteraksi dengan individu dengan disabilitas. Kedua, pelatihan aksesibilitas dan desain universal. Maksudnya membekali pengetahuan tentang prinsip-prinsip desain universal dan aksesibilitas dalam konteks layanan perpustakaan dan informasi. Memberikan keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan aksesibilitas dalam sumber daya informasi, fasilitas fisik, dan teknologi. Ketiga, pelatihan teknologi asistif. Memberikan pelatihan tentang berbagai jenis teknologi asistif yang dapat digunakan oleh individu dengan disabilitas, seperti pembaca layar, alat bantu pendengaran, dan perangkat input alternatif. Membekali keterampilan dalam menggunakan dan membantu individu dengan disabilitas dalam memanfaatkan teknologi asistif. Keempat, pelatihan komunikasi dan interaksi efektif. Mengajarkan teknik komunikasi yang efektif dengan individu yang memiliki disabilitas komunikasi, seperti disabilitas pendengaran, gangguan bicara, atau disabilitas kognitif. Memberikan panduan tentang cara menyediakan akomodasi yang sesuai, seperti penerjemah bahasa isyarat atau penggunaan alat bantu komunikasi. Kelima, pelatihan manajemen layanan disabilitas. Memberikan panduan tentang cara mengembangkan dan mengelola layanan perpustakaan dan informasi yang inklusif bagi individu dengan disabilitas. Mencakup perencanaan strategis, pengembangan kebijakan,

alokasi sumber daya, dan evaluasi layanan. Cheng (2015) menjelaskan bahwa kolaborasi dengan organisasi disabilitas merupakan aspek penting dalam meningkatkan layanan informasi dan aksesibilitas bagi individu dengan disabilitas. Kolaborasi yang harus dilakukan mencakup kolaborasi dengan organisasi penyandang disabilitas untuk mendapatkan masukan dan rekomendasi tentang kebutuhan informasi dan aksesibilitas yang spesifik. Kolaborasi dengan organisasi teknologi asistif untuk memberikan pelatihan dan dukungan teknis dalam penggunaan perangkat lunak dan perangkat keras asistif. Kolaborasi dengan institusi pendidikan dan penelitian untuk melakukan studi tentang kebutuhan informasi dan aksesibilitas bagi individu dengan disabilitas. Kolaborasi dengan pemerintah dan pembuat kebijakan untuk mengadvokasi dan mempromosikan hak-hak individu dengan disabilitas dalam mengakses informasi dan layanan. Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh dari informan serta didukung oleh beberapa teori dan dokumentasi terkait peluang yang dilakukan layanan informasi disabilitas, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi disabilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat sudah melakukan beberapa cara dalam pengembangan kualitas layanannya, meskipun belum terlalu sesuai dengan standar seharusnya.

Ketiga, aspirations. Dalam konteks meningkatkan dan memperluas layanan informasi untuk pemustaka disabilitas, ada beberapa aspirasi yang diusung oleh pemustaka dan pustakawan untuk mencapai inklusivitas yang lebih besar dan kualitas layanan yang lebih baik yaitu meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas layanan perpustakaan. Ini mencakup penambahan koleksi buku braille dan buku audio, serta peta braille dan petunjuk arah audio. Dan juga berharap adanya guiding block dan ramp di pintu masuk untuk memudahkan akses fisik. Selain itu, penting bagi petugas perpustakaan untuk memahami teknologi asistif dan cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas melalui pelatihan yang memadai. Serta juga mendorong peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi dan aksesibilitas, yang dapat dicapai melalui kolaborasi antara perpustakaan, organisasi disabilitas, dan pemerintah. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan perpustakaan yang lebih inklusif dan bermanfaat bagi semua.

Keempat, result. Hasil dari penerapan layanan informasi disabilitas di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat sangat positif dan bermanfaat bagi para pemustaka disabilitas. Layanan ini memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi dengan menyediakan aksesibilitas yang diperlukan, meskipun belum sepenuhnya terpenuhi. Suasana perpustakaan yang tenang dan nyaman, serta pelayanan pustakawan yang ramah dan profesional, juga turut mendukung pengalaman yang lebih inklusif dan menyenangkan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi, (2) Dr. Yona Primadesi, S.Sos., M.Hum selaku Dosen Penguji I, (3) Rini Asmara, M. Kom selaku Dosen Penguji II, (4) Dr. Marlina, S.IPI., MLIS selaku Kepala Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, (5) Seluruh informan dan pihak yang telah membantu dalam mendukung jalannya penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penjelasan hasil penelitian dan pembahasan serta juga sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan informasi disabilitas bagi pemustaka berkebutuhan khusus di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat yang di analisis menggunakan model analisis SOAR menurut Stavros (2011:60) yang dilihat dari unsur penting layanan informasi menurut Hartono (2016:233-234) yaitu fasilitas, koleksi, pustakawan dan pemustaka. Pertama, strengths/kekuatan yang telah diterapkan pada layanan informasi disabilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat yang mencakup fasilitas untuk pemustaka berkebutuhan khusus masih belum lengkap, hanya tersedia ramp, ruang baca khusus, buku braille, dan toilet khusus disabilitas. Koleksi bahan pustaka khusus juga terbatas, hanya tersedia 660 cetakan buku braille, sehingga banyak pemustaka tidak menemukan buku yang diinginkan. Akibatnya, layanan informasi disabilitas minim pengunjung, Kedua, opportunities. Layanan informasi disabilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat melakukan

beberapa peluang untuk berkembang dan meningkatkan layanannya seperti melakukan kerja sama dengan Dinas Sosial untuk memenuhi aksesibilitas yang kurang, menyelenggarakan acara dan aktivitas yang secara eksplisit dirancang untuk inklusi dengan mengundang sebuah organisasi disabilitas berkunjung untuk memastikan bahwa semua kegiatan dapat diakses dan dinikmati oleh pemustaka dengan berbagai jenis disabilitas dan menggunakan Isumbar mambaco untuk memperluas jangkauan dan memudahkan akses bagi yang tidak bisa mengunjungi lokasi secara fisik. Ketiga, aspirations. Dalam konteks meningkatkan dan memperluas layanan informasi untuk pemustaka disabilitas, ada beberapa aspirasi yang diusung oleh pemustaka dan pustakawan untuk mencapai inklusivitas yang lebih besar dan kualitas layanan yang lebih baik yaitu meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas layanan perpustakaan. Ini mencakup penambahan koleksi buku braille dan buku audio, serta peta braille dan petunjuk arah audio. Dan juga berharap adanya guiding block dan ramp di pintu masuk untuk memudahkan akses fisik. Selain itu, penting bagi petugas perpustakaan untuk memahami teknologi asistif dan cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas melalui pelatihan yang memadai. Serta juga mendorong peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi dan aksesibilitas, yang dapat dicapai melalui kolaborasi antara perpustakaan, organisasi disabilitas, dan pemerintah. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan perpustakaan yang lebih inklusif dan bermanfaat bagi semua. Keempat, result. Hasil dari penerapan layanan informasi disabilitas di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat sangat positif dan bermanfaat bagi para pemustaka disabilitas. Layanan ini memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi dengan menyediakan aksesibilitas yang diperlukan, meskipun belum sepenuhnya terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amalia, I. (2021). Layanan Informasi Bagi Pemustaka Disabilitas di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru. Universitas Islam Negeri Antasari, 5.
- Amti, P. d. (2013). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling . Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar Sudirman, S. M. (2016). Manajemen Perpustakaan. Riau: Indragiri Dot Com.
- Aziz, S. (2014). Perpustakaan Ramah Difable: Mengelola Layanan Informasi Bagi Pemustaka Difabel. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basuki, S. (2012). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basuki, S. (2013). Periodisasi Perpustakaan Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dahlan, D. A. (2009). Para Penggila Buku: Seratus Catatan di Balik Buku. Yogyakarta: I:BOEKOE.
- Damanik, S. E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Hutan. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Darmono. (2001). Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dewiyana, H. (2016). Kompetensi dan Kurikulum Perpustakaan: Paradigma Baru dan Du. Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, 22.
- Department Of Justice. (2010). Americans with Disabilities Act Standards for Accessible Design. US.
- Efendi, M. (2008). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endaswara, S. (2006). Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka.
- Fatmawati, E. (2013). Matabaru Penelitian Perpustakaan: Dari SERVQUAL ke LibQUAL, Jakarta: Sagung Seto.
- Gunawan, Y. (2010). Pengantar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halim, A. (2018). Mengelola Bantuan Operasional Sekolah dengan Baik. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Hanafi, A. S. (2018). Bungkar: Buletin Perpustakaan . Jawa Timur: Perpustakaan Proklamator.
- Handari, B. (2019). Aksesibilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Studi Evaluasi Kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Media Pustakawan, 91.

- Hartono. (2016). *Manajemen Perpustakaan Profesional Dasar-dasar Teori Perpustakaan dan Aplikasinya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Hasugian. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan: USU Press.
- Ibrahim, A. (2016). *Manajemen dan Administrasi Perpustakaan*. Sulawesi Selatan: Syahadah.
- Ibrahim, B. (2006). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia, P. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- Jaeger, P. T. (2018). *Disability, human rights, and information technology*. University of Pennsylvania Press.
- Kamaruzzaman. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Kastam, B. (1998). *Pembinaan Koleksi dan Pengetahuan Literatur*. Surabaya: Karunia.
- Kohar, A. (2003). *Teknik Penyusunan Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Suatu Implementasi Studi Retrospektif*. Jakarta: Media Pratama.
- Lufri. (2007). *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Lazar, J., & Stein, M. A. (2017). *Disability, human rights, and information technology*. University of Pennsylvania Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Meyer, A., & Semenza, P. (2022). *Universal Design in Libraries: Practical Advice for Libraries of All Kinds*. American Library Association.
- Mutia, F. (2023). *Akses, Informasi dan Disabilitas*. Surabaya: Airlangga University Pres.
- Nasrullah. (2022). *Literasi Pustakawan: Membangun Citra Profesi di Era Masyarakat Informasi*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- NS Sutarno. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- NS Sutarno. (2005). *Tanggung Jawab Perpustakaan Dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Bogor. Panta Rei.
- Nugroho, D. (2019). *Spiritual Skill, Best Practice, Generasi Digital, dan Perpustakaan Ramah Anak: ADA DISINI*. Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta.
- Patabang, I. S. (2023). *Pendar Literasi Ughari; Parade Entitas Tangguh*. Pekanbaru: Samudera Book.
- Priyanto, I. F. (2022). *Layanan Referensi di Lima Jenis Perpustakaan*. Jakarta: Perpunas Press.
- Putri, O. D. (2021). *Akses Informasi Pemustaka Tunanetra Pada Layanan Braille Corner di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Jambi*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 84.
- Rahmah, E. (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan*. Jakarta: Kencana.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Saefi. (2015). *Pengaruh Akses Informasi, Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Siswa Kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di SMK Negeri 1 Kebumen*. *Scientific Journal Of UNNES*, 27.
- Semiawan, C. R. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : Grasindo.
- Sudarsono, B. (2006). *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto, W. P. (2023). *Self-Assessment Untuk Guru Sekolah Inklusi*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sujarwanto, W. P. (2023). *Self-Assessment Untuk Guru Sekolah Inklusi*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suratmi, Isti. (2021). "Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan melalui Kerja Sama antar Perpustakaan", *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 1(2).
- Sutarbi, T. (2005). *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: ANDI.
- Suwarno, W. (2010). *Dasar-dasar Ilmu perpustakaan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Suwarno, W. (2018). *Perpustakaan dan Buku*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryadi, S. (2016). *Penerapan Analisis SOAR Dalam Strategi Pengembangan Bisnis Clothing Line Parasite Cloth*. *Repository.ub*, 5
- Stavros, J. (2014). *Tinjauan dan Catatan Penelitian Inkuiri Apresiatif. Tinjauan Penelitian SOAR*. *Praktisi Al*, 16(3).

- Stavros, J. (2013). Melonjak Menuju Transformasi dan Perubahan Positif. Tinjauan Kebijakan Pembangunan, 1(1), 10-34.
- Wahyuni, Sri Yuni. (2008). Perpustakaan Milik Kita. Semarang. PT. Sindur Press.
- Winkel, W. (2006). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abad.
- Yudisman, Nanda Septevan. (2020). Analisis Peran Perpustakaan Umum Sebagai Ruang Publik dari Perspektif Teori Sosial Public Sphere Jurgen Habermas. Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan, 2(2).
- Zainal, A. (2022). A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif: Untuk Guru, Dosen, dan Mahasiswa. Yogyakarta: Pustaka Referensi